



Strategi Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan di Kawasan Waduk Batujai, Kabupaten Lombok Tengah

Fatman Nurjan^{1*}, Nurhayati¹, Sukuryadi¹

¹ Ilmu Lingkungan, Program Magister, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2047>

Article Info:

Received : 19 Juni 2026
Revised : 28 Juni 2026
Accepted : 04 Juli 2026
Published : 09 Juli 2026

Correspondence:

Fatman Nurjan

Phone: +621938599335

Abstract: Batujai Dam Reservoir is a vital water resource infrastructure in Central Lombok Regency with significant potential as a sustainable agrotourism destination; however, its development remains suboptimal. This study aims to identify internal and external factors and formulate sustainable agrotourism development strategies in the Batujai Reservoir Area to support environmental conservation, local economic development, and sustainable regional management. A qualitative-descriptive approach with SWOT analysis was employed through in-depth interviews, field observations, and questionnaires directed at local communities and stakeholders. Results indicate that key strengths include the scenic reservoir landscape, local agricultural activities, and strategic positioning as a gateway to the Mandalika Special Economic Zone. Main weaknesses encompass limited tourism infrastructure and low human resource capacity in tourism management. Opportunities include growing trends in educational nature-based tourism and supportive government policies, while the primary threats are environmental degradation and competition from other tourist destinations. The SWOT matrix yielded four strategic groups: SO (integrated agrotourism package development based on local potential), WO (tourism infrastructure development and human resource capacity building), ST (carrying-capacity-based environmental management), and WT (regulatory and institutional strengthening). The priority strategy is integrated agrotourism development emphasizing education, conservation, and local community empowerment. The proposed strategy also promotes sustainable utilization of natural resources, protection of reservoir ecosystem functions, and enhancement of environmental awareness among local communities and visitors. These findings provide empirical contributions to sustainable tourism destination planning in reservoir-based areas across Indonesia.

Keywords: Sustainable Agrotourism; Environmental Management; Reservoir Ecosystem; Regional Development; Batujai Reservoir; Nature-Based Tourism.

Citation: Nurjan, F., Nurhayati, & Sukuryadi. (2026). Strategi Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan di Kawasan Waduk Batujai, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3321–3326. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2047>

Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (UNWTO, 2019). Di antara berbagai model pengembangan pariwisata, agrowisata berkelanjutan semakin mendapat perhatian luas karena

kemampuannya mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik. Agrowisata memanfaatkan potensi pertanian, sumber daya alam, dan pengetahuan lokal sebagai daya tarik utamanya, yang bersifat otentik sekaligus edukatif (Ammirato et al., 2020; Rosardi et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, kawasan waduk dan bendungan menawarkan peluang

yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata. Selain memiliki nilai ekonomi dan rekreasi, kawasan waduk juga memiliki fungsi ekologis yang penting sebagai penyedia jasa lingkungan, pengendali hidrologi, habitat biodiversitas, serta penyangga keberlanjutan lanskap wilayah. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Infrastruktur waduk tidak hanya berfungsi untuk menyediakan air irigasi dan mengendalikan banjir, tetapi juga memiliki nilai estetika dan ekologi alami yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pariwisata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa badan air buatan memiliki potensi untuk menjadi objek wisata jika dikelola secara terpadu dengan lingkungan sekitarnya (Wulandari et al., 2021).

Waduk Batujai di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, merupakan proyek infrastruktur strategis dengan luas waduk 890 hektar, yang dibangun antara tahun 1977 dan 1982. Selain fungsi utamanya sebagai irigasi pertanian, waduk ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata, khususnya di wilayah Desa Panji Sari, yang berfungsi sebagai pintu gerbang ke Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Keindahan pemandangan waduk, kegiatan memancing, pertanian padi dan hortikultura, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir waduk merupakan aset pariwisata yang belum dikelola secara optimal (Aprilina, 2022; Saputra, 2018; Supardiono et al., 2021).

Namun, pemanfaatan kawasan ini sebagai destinasi agrowisata masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Fasilitas dan infrastruktur pariwisata yang terbatas, promosi destinasi yang kurang memadai, koordinasi yang lemah di antara para pemangku kepentingan, serta tidak adanya strategi pengembangan berbasis keberlanjutan merupakan hambatan utama (Hindayani et al., 2021; Taufiq & Sabardilla, 2024). Tanpa pengelolaan yang tepat, pengembangan pariwisata justru dapat menyebabkan degradasi ekosistem waduk dan konflik terkait pemanfaatan sumber daya.

Penelitian mengenai pengembangan agrowisata berbasis waduk di Indonesia masih relatif terbatas, terutama studi yang mengintegrasikan analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif mendalam untuk menghasilkan strategi operasional yang dapat langsung diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan Waduk Bendungan Batujai sebagai destinasi agrowisata berkelanjutan; dan (2) merumuskan strategi pengembangan alternatif berdasarkan matriks SWOT. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis, berupa model pengembangan agrowisata berbasis waduk yang terintegrasi, serta

praktis, berupa rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan pengelola kawasan (Malia et al., 2021; Nasution et al., 2024; Supriadi, 2018).

Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Agrowisata Waduk Bendungan Batujai, Kelurahan Panji Sari, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, pada bulan Desember 2025 hingga Februari 2026. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki potensi agrowisata yang signifikan namun belum berkembang secara optimal.

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang diperkuat dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, dan peran masyarakat serta pemangku kepentingan dalam pengembangan agrowisata. Analisis SWOT digunakan sebagai alat strategis untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal secara sistematis dan menghasilkan alternatif strategi yang terukur (Subaktillah et al., 2018).

Sumber Data dan Informan

Data primer diperoleh melalui: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada 15 informan kunci yang terdiri atas pemerintah kelurahan, pengelola Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara, pelaku usaha pariwisata lokal, dan masyarakat pertanian pesisir waduk; (2) observasi lapangan terhadap kondisi fisik dan fasilitas wisata; serta (3) kuesioner SWOT untuk pembobotan dan penilaian faktor. Data sekunder diperoleh dari laporan resmi pengelolaan waduk, data statistik pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, serta kajian literatur ilmiah yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) berdasarkan data lapangan dan wawancara. Bobot dan rating ditentukan berdasarkan hasil penilaian dari para responden yang terdiri atas pemerintah daerah, pengelola kawasan, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat setempat. Bobot diberikan untuk menunjukkan tingkat kepentingan relatif setiap faktor terhadap pengembangan agrowisata, dengan nilai berkisar antara 0,00–1,00, di mana jumlah keseluruhan bobot pada masing-masing matriks IFE maupun EFE adalah 1,00. Pada faktor internal (IFE), kategori kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) masing-masing diberikan rating 1–4. Untuk faktor kekuatan, rating 4

menunjukkan kekuatan yang sangat besar, rating 3 menunjukkan kekuatan yang cukup besar, rating 2 menunjukkan kekuatan yang relatif kecil, dan rating 1 menunjukkan kekuatan yang sangat rendah. Sebaliknya, pada faktor kelemahan, rating 1 menunjukkan kelemahan yang sangat besar, rating 2 menunjukkan kelemahan yang cukup besar, rating 3 menunjukkan kelemahan yang relatif kecil, dan rating 4 menunjukkan kelemahan yang tidak signifikan atau telah dapat diatasi.

Pada faktor eksternal (EFE), kategori peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) juga menggunakan rating 1–4. Untuk peluang, rating 4 menunjukkan peluang yang sangat besar dan sangat mendukung pengembangan kawasan, rating 3 menunjukkan peluang yang cukup besar, rating 2 menunjukkan peluang yang terbatas, dan rating 1 menunjukkan peluang yang sangat kecil. Sementara itu, pada kategori ancaman, rating 1 menunjukkan ancaman yang sangat besar, rating 2 menunjukkan ancaman yang cukup besar, rating 3 menunjukkan ancaman yang relatif kecil, dan rating 4 menunjukkan ancaman yang tidak terlalu memengaruhi pengembangan kawasan.

Nilai akhir setiap faktor diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating ($\text{Bobot} \times \text{Rating}$). Selanjutnya, total skor pada matriks IFE dan EFE digunakan untuk menentukan posisi kondisi internal dan eksternal kawasan sebagai dasar dalam penyusunan strategi melalui Matriks SWOT sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Subaktillah et al. (2018), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Kawasan dan Kondisi Eksisting Agrowisata

Waduk Bendungan Batujai memiliki luas genangan 890 hektare dan dikelilingi oleh 10 desa/kelurahan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Kelurahan Panji Sari menjadi fokus penelitian karena posisinya yang strategis sebagai entry point ke KEK Mandalika sekaligus memiliki keanekaragaman aktivitas pertanian dan perikanan tangkap waduk. Berdasarkan observasi lapangan, kawasan ini memiliki lanskap alam yang indah, hamparan sawah irigasi teknis, aktivitas budidaya ikan karamba jaring apung, serta tradisi pertanian masyarakat yang masih terjaga. Keberadaan waduk juga memberikan fungsi ekologis yang penting dalam menjaga keseimbangan hidrologi kawasan, mendukung aktivitas pertanian irigasi, serta menyediakan habitat bagi berbagai organisme akuatik dan semiakuatik. Potensi ekologis ini dapat menjadi dasar pengembangan wisata edukasi lingkungan berbasis ekosistem waduk.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa pengelolaan agrowisata di kawasan ini masih bersifat informal dan sporadis. Aktivitas wisata yang ada terbatas pada kunjungan spontan pengunjung tanpa sistem pengelolaan terstruktur. Fasilitas pendukung seperti area parkir, gazebo rekreasi, pusat informasi wisata, dan wahana edukasi pertanian belum tersedia secara memadai. Temuan ini sejalan dengan Anjani et al. (2023) yang menyatakan bahwa banyak kawasan waduk di Indonesia memiliki potensi wisata besar namun menghadapi gap serius antara potensi dan kapasitas pengelolaan.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner, faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan agrowisata Waduk Bendungan Batujai dapat diidentifikasi sebagaimana disajikan pada Table 1.

Table 1. Matriks Faktor SWOT Pengembangan Agrowisata Waduk Bendungan Batujai

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
S1. Panorama alam waduk yang indah	W1. Keterbatasan sarana dan prasarana wisata	O1. Meningkatnya tren wisata alam dan edukasi berbasis pertanian	T1. Risiko degradasi ekosistem waduk akibat alih fungsi lahan
S2. Aktivitas pertanian dan perikanan waduk yang autentik	W2. Rendahnya kapasitas SDM di bidang pariwisata	O2. Dukungan kebijakan pengembangan pariwisata daerah	T2. Persaingan dengan destinasi wisata yang lebih berkembang
S3. Posisi strategis sebagai gateway KEK Mandalika	W3. Minimnya promosi dan pemasaran destinasi	O3. Efek spillover wisatawan KEK Mandalika	T3. Perubahan iklim yang memengaruhi kapasitas waduk
S4. Kearifan lokal masyarakat pertanian yang terjaga	W4. Belum adanya regulasi dan kelembagaan pengelola agrowisata	O4. Potensi investasi agribisnis dan ekowisata	T4. Konflik pemanfaatan sumber daya air antara pertanian dan pariwisata

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)
S5. Infrastruktur irigasi yang mendukung kegiatan pertanian	W5. Partisipasi masyarakat masih bersifat pasif	O5. Kemajuan teknologi digital marketing	T5. Masuknya investasi luar yang mengabaikan kepentingan masyarakat lokal

Salah satu ancaman utama yang perlu mendapat perhatian adalah risiko degradasi ekosistem waduk akibat perubahan penggunaan lahan dan meningkatnya aktivitas manusia di sekitar kawasan. Degradasi ekosistem waduk berpotensi menurunkan kualitas air, meningkatkan sedimentasi, dan mengurangi daya dukung lingkungan kawasan wisata sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang adaptif dan berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Berbasis Matriks SWOT

Berdasarkan matriks SWOT, dirumuskan empat kelompok strategi pengembangan yang komprehensif sebagai berikut:

Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) - Strategi Ekspansif

Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal secara maksimal. Pengembangan paket agrowisata terpadu yang mengintegrasikan aktivitas susur waduk, wisata edukasi pertanian organik, dan pengalaman budidaya ikan karamba dapat menjadi produk unggulan yang membedakan kawasan ini dari destinasi lain (Frisca et al., 2022). Posisi strategis sebagai gateway KEK Mandalika memungkinkan pengembangan linkage wisata yang menghubungkan wisatawan Mandalika dengan Agrowisata Batujai melalui paket one-day trip bertema "Dari Laut ke Sawah". Strategi ini sejalan dengan temuan Yudhistira et al. (2021) bahwa integrasi spasial antara kawasan wisata premium dengan agrowisata lokal terbukti meningkatkan kunjungan dan lama tinggal wisatawan.

Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) - Strategi Pembenahan

Strategi ini diarahkan untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Prioritas utama adalah pembangunan infrastruktur wisata esensial: area parkir terintegrasi, pusat informasi agrowisata, jalur pejalan kaki tepi waduk (*promenade*), dan gazebo pertanian edukatif. Pemberdayaan SDM lokal melalui pelatihan hospitality, tour guide alam, dan digital marketing pertanian perlu dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan Dinas Pariwisata dan perguruan tinggi setempat. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (*Pokdarwis*) berbasis komunitas pertanian menjadi kunci transformasi partisipasi masyarakat dari pasif menjadi aktif (Wigati & Kuswiyata, 2022).

Strategi ST (*Strengths-Threats*) - Strategi Diversifikasi

Strategi ini menggunakan kekuatan untuk meminimalkan dampak ancaman. Penerapan konsep wisata berbasis daya dukung lingkungan (*environmental carrying capacity*) menjadi fondasi utama, di mana pembatasan jumlah pengunjung harian dan zonasi kawasan wisata (zona inti konservasi, zona penyangga, dan zona pemanfaatan terbatas) diperlukan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem waduk (Butler & Butler, 2016). Pengembangan praktik pertanian organik dan konservasi sempadan waduk juga berfungsi sebagai daya tarik wisata sekaligus upaya pelestarian lingkungan.

Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) - Strategi Defensif

Strategi ini dirancang untuk meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Penguatan regulasi daerah berupa Peraturan Lurah atau Peraturan Daerah tentang pengelolaan agrowisata berkelanjutan diperlukan untuk memberikan kepastian hukum bagi masyarakat lokal dan investor. Pembentukan forum multistakeholder yang melibatkan Balai Wilayah Sungai, Pemerintah Kabupaten, masyarakat, dan akademisi diperlukan untuk mengelola konflik kepentingan penggunaan sumber daya air.

Dimensi Keberlanjutan dalam Pengembangan Agrowisata Waduk Batujai

Pengembangan agrowisata Waduk Bendungan Batujai harus memperhatikan tiga dimensi keberlanjutan secara seimbang. Dimensi lingkungan menekankan perlindungan ekosistem waduk melalui pengendalian sedimentasi, pengelolaan limbah wisata, dan rehabilitasi vegetasi sempadan. Upaya tersebut menjadi penting mengingat degradasi ekosistem waduk dapat menyebabkan penurunan kualitas air, peningkatan sedimentasi, serta berkurangnya daya dukung lingkungan yang menjadi aset utama pengembangan agrowisata berkelanjutan. Dimensi sosial mencakup jaminan akses dan manfaat bagi masyarakat lokal, pelestarian kearifan lokal dalam pengelolaan air dan pertanian, serta penguatan kohesi sosial melalui organisasi wisata berbasis komunitas. Dimensi ekonomi berfokus pada diversifikasi sumber pendapatan masyarakat, pengembangan usaha mikro berbasis produk pertanian lokal, dan optimalisasi rantai nilai agrowisata. Penelitian ini mendukung argumen Bramwell & Lane, (2011) yang menegaskan bahwa

keberlanjutan pariwisata bukan sekadar slogan, melainkan komitmen operasional yang memerlukan mekanisme tata kelola adaptif, kolaborasi lintas sektor, dan partisipasi pemangku kepentingan yang inklusif. Dalam konteks kawasan waduk, keberlanjutan juga berarti menjamin keselarasan fungsi.

Perbandingan dengan berbagai studi pengembangan agrowisata dan wisata berbasis komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi sangat ditentukan oleh: (1) kualitas koordinasi antarlevel pemerintah; (2) kemampuan komunitas lokal dalam mengorganisir kelembagaan wisata; dan (3) ketersediaan masterplan pengembangan kawasan yang terintegrasi dengan rencana tata ruang daerah. Ketiga prasyarat tersebut masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Batujai (Sari & V. Indah Sri Pinasti, 2017; Wigati & Kuswiyata, 2022).

Implikasi Kebijakan dan Pembangunan Daerah

Temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang signifikan bagi pembangunan daerah Kabupaten Lombok Tengah. Pertama, pengembangan agrowisata Batujai dapat menjadi alternatif strategi diversifikasi ekonomi lokal yang mengurangi ketergantungan masyarakat pesisir waduk pada sektor pertanian subsisten. Kedua, integrasi agrowisata dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Lombok Tengah diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program. Ketiga, sinergi dengan pengembangan KEK Mandalika harus didesain secara inklusif agar manfaat ekonomi terdistribusi merata kepada masyarakat lokal, bukan hanya terkonsentrasi pada investor besar (Koens et al., 2018).

Kesimpulan

Selain memiliki nilai ekonomi dan wisata, Kawasan Waduk Batujai juga memiliki fungsi ekologis yang penting dalam mendukung keberlanjutan sumber daya air, produktivitas pertanian, dan keseimbangan lingkungan wilayah. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata berkelanjutan di kawasan ini harus dilaksanakan melalui pendekatan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, dan partisipasi aktif masyarakat lokal guna menjamin keberlanjutan fungsi ekosistem waduk dalam jangka panjang.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Kelurahan Panji Sari, pengelola Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara, dan Pemerintah

Kabupaten Lombok Tengah atas dukungan dan keterbukaan selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada tim pembimbing di Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Referensi

- Ammirato, S., Felicetti, A. M., Raso, C., Pansera, B. A., & Violi, A. (2020). Agritourism and Sustainability : What We Can Learn from a Systematic Literature Review. 1-18.
- Anjani, R., Ihsan, I. I. F. M., Amru, K., & Aryantie, M. H. (2023). Jurnal Teknologi Lingkungan Analisis potensi , penentuan strategi , dan penyusunan green map untuk pengembangan eco-village berbasis mangrove di Kabupaten Indramayu Potential analysis , strategy determination , and green map making in development of mangroves-based eco-villages in Indramayu regency. 24(2), 207-219.
- Aprilina, Y. (2022). Penilaian Kinerja Daerah Irigasi Batujai di Kabupaten Lombok Tengah. 6(April), 241-245.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 411-421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Butler, R. W., & Butler, R. W. (2016). Sustainable tourism : A state - of - the - art review Sustainable tourism : a state-of-the-art review. 6688(January). <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Frisca, C., Kalawawo, T., Kawatu, F. E., Terok, F. S. R. P., Katuuk, A. L. G., Arsitektur, P. S., Teknik, F., Manado, U. N., & Organik, A. (2022). JURNAL LOCUS : Penelitian & Pengabdian. 2(5), 422-436. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i5.1037>
- Hidayani, P., Pratama, A. R., & Anna, Z. (2021). Strategi Prospektif Pengembangan Dalam Ekowisata Waduk Cirata Yang Berkelanjutan. *JURNAL ILMU LINGKUNGAN*, 19(3), 620-629. <https://doi.org/10.14710/jil.19.3.620-629>
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is Overtourism Overused ? Understanding the Impact of Tourism in a City Context. 1-15. <https://doi.org/10.3390/su10124384>
- Malia, R., Nurkamil, Y., & Ramadani, M. F. (2021). Strategi pengembangan agrowisata kampung budaya padi pandanwangi. 3(2), 119-135.
- Nasution, L. A., Aji, K., Sufia, R., & Tangge, N. A. (2024). Strategi pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Loto Kecamatan Ternate Barat.
- Rosardi, R. G., Dian, S., Prajanti, W., & Atmaja, H. T. (2021). *International Journal of Sustainable Development and Planning Sustainable Tourism*

- Model in Pagilaran Tea Plantation Agrotourism , in Indonesia. 16(5), 981-990.
- Saputra, I. P. (2018). PENGEMBANGAN FUNGSI KAWASAN RTH WADUK BATUJAI SEBAGAI RUANG PUBLIK DI KOTA PRAYA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, NTB. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 14(2), 143-157.
- Sari, I. W., & V. Indah Sri Pinasti. (2017). STRATEGI POKDARWIS DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA (STUDI KASUS DESA WISATA GIYANTI, WONOSOBO). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*.
- Subaktilah, Y., Kuswardani, N., Yuwanti, S., Magister, P., Agroindustri, T., Pertanian, F. T., & Jember, U. (2018). Analisis SWOT: Faktor Internal dan Eksternal pada Pengembangan... *Jurnal Agroteknologi*, Vol. 12 No. 02 (2018). 12(02).
- Supardiono, Arthana, W., Adnyana, W. S., Suyasa, W. B., & Sudipa, N. (2021). MODEL PENGENDALIAN PENCEMARAN AIR WADUK BATUJAI DI LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT. 15(1), 138-153.
- Supriadi, B. (2018). Pengembangan Ekowisata Poncokusumo melalui Grand Strategy Matrix Analysis. *JURNAL PARIWISATA PESONA* Volume, 03(2), 119-133. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2436>
- Taufiq, R. R. G., & Sabardilla, A. (2024). Peningkatan sarana dan prasarana objek wisata bendungan nawangan di kecamatan giriwoyo untuk kenaikan kunjungan wisata. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(2), 119-127.
- UNWTO. (2019). the UNWTO World Tourism Barometer. 17(3).
- Wigati, E., & Kuswiyata, P. (2022). ROLE OF POKDARWIS IN ASSISTANCE OF TOURISM VILLAGE COMMUNITY. 20(November), 162-170. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Wulandari, D. P., Trihayuningtyas, E., & Wulandari, W. (2021). Pengembangan Waduk Jatiluhur Sebagai Kawasan Wisata Terpadu Kabupaten Purwakarta. *Rang Teknik Journal*, 4(2).
- Yudhistira, E., Kusumastanto, T., Adrianto, L., & Yulianda, F. (2021). STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA PESISIR MELALUI PENDEKATAN JASA EKOSISTEM BUDAYA: STUDI KASUS DI TELUK CILETUH. 09(01), 1-15.